



## Karakteristik Perkembangan Anak Usia 11 Tahun Kelas VI SD

Ramadan Lubis<sup>1</sup>, Masnuripa Siregar<sup>2</sup>, Naina Idma Siregar<sup>3</sup>, Cahya Widiya Putri<sup>4</sup>,  
Suci Mawar Syahrani<sup>5</sup>, Sakinah Hasbi<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Correspondence Email: [ramadanlubis@uinsu.ac.id](mailto:ramadanlubis@uinsu.ac.id).

### ABSTRAK

Anak berusia 11 tahun yang duduk di kelas VI Sekolah Dasar berada pada masa transisi dari akhir kanak-kanak menuju awal masa remaja. Pada fase ini, terjadi perkembangan yang signifikan pada berbagai aspek, yaitu fisik, kognitif, emosional, sosial, moral, dan spiritual. Perkembangan fisik ditandai dengan pertambahan tinggi dan berat badan yang lebih cepat, disertai meningkatnya keterampilan koordinasi dan kekuatan gerak. Dari sisi kognitif, anak sudah mampu berpikir secara logis, kritis, dan terstruktur dalam memahami pelajaran. Perkembangan emosional dan sosial tampak melalui kemampuan mengelola emosi yang lebih baik, meningkatnya kebutuhan untuk diterima oleh teman sebaya, serta kemampuan bekerja sama dalam aktivitas kelompok. Pada aspek moral, anak mulai memahami konsep benar dan salah sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku, serta menunjukkan sikap tanggung jawab dan kejujuran. Sementara itu, perkembangan spiritual tercermin dari tumbuhnya kesadaran beragama, pemahaman nilai-nilai keimanan, dan penerapan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik perkembangan anak usia 11 tahun sangat penting bagi guru dan orang tua agar dapat memberikan pendampingan serta pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

Kata Kunci: *Anak Usia 11 Tahun, Karakteristik Perkembangan, Sekolah Dasar.*

### ABSTRACT

*Eleven-year-old children in sixth grade of elementary school are in the transition period from late childhood to early adolescence. During this phase, significant development occurs in various aspects, namely physical, cognitive, emotional, social, moral, and spiritual. Physical development is characterized by faster height and weight gain, accompanied by increased coordination skills and motor strength. From a cognitive perspective, children are able to think logically, critically, and structured in understanding lessons. Emotional and social development is evident through better emotional management skills, an increased need for peer acceptance, and the ability to collaborate in group activities. Morally, children begin to understand the concepts of right and wrong according to applicable rules and norms, and demonstrate an attitude of responsibility and honesty. Meanwhile, spiritual development is reflected in growing religious awareness, understanding of faith values, and the application of religious behavior in daily life. Therefore, understanding the developmental characteristics of 11-year-old children is crucial for teachers and parents so they can provide guidance and learning that is appropriate to the student's developmental stage.*

*Keywords: 11 Year Old Children, Developmental Characteristics, Elementary School.*

## PENDAHULUAN

Masa sekolah dasar, yang berlangsung pada rentang usia 7 sampai 11 tahun, merupakan tahap penting dalam proses tumbuh kembang anak. Pada fase ini, berbagai aspek perkembangan, seperti fisik, kognitif, emosi sosial, dan moral, mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Periode ini kerap disebut sebagai masa laten, yaitu masa ketika anak mulai menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan sosial yang lebih luas, termasuk kehidupan sekolah dan hubungan dengan teman sebaya. Perkembangan emosi sosial pada anak usia sekolah dasar ditandai dengan meningkatnya kemampuan berinteraksi, tumbuhnya rasa empati, serta pemahaman terhadap perasaan orang lain, yang menjadi dasar terbentuknya relasi sosial yang sehat (Anzani & Insan, 2020).

Perkembangan anak pada usia sekolah dasar tidak hanya ditentukan oleh faktor dari dalam diri anak, tetapi juga dipengaruhi secara kuat oleh lingkungan eksternal, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Marinda (2020) menyatakan bahwa dalam konteks sekolah, anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir logis dan abstrak serta keterampilan kognitif yang berperan penting dalam memahami lingkungan sekitarnya. Perkembangan kognitif pada fase ini ditandai dengan peralihan dari cara berpikir konkret menuju kemampuan berpikir yang lebih logis dan abstrak.

Dari sisi fisik, anak usia sekolah dasar mengalami pertumbuhan yang relatif pesat yang berdampak pada peningkatan kemampuan motorik kasar maupun halus. Fikriyah (2021) menjelaskan bahwa perkembangan fisik tidak hanya terlihat dari bertambahnya tinggi dan berat badan, tetapi juga dari meningkatnya keterampilan motorik yang memungkinkan anak lebih aktif dalam berbagai kegiatan.

Selain itu, anak mulai memahami konsep-konsep ilmiah sederhana, seperti bilangan, massa, dan volume, serta mampu mengelompokkan objek berdasarkan karakteristik tertentu. Sementara itu, perkembangan emosi sosial juga menunjukkan kemajuan yang berarti. Anak mulai mampu mengenali dan memahami perasaan orang lain, menumbuhkan empati, serta mengontrol ekspresi emosinya dengan lebih baik. Insan (2020) mengungkapkan bahwa pada usia sekolah dasar, anak belajar menghadapi berbagai kondisi emosional yang semakin kompleks, yang berperan penting dalam pembentukan karakter serta kualitas interaksi sosial mereka.

Perkembangan moral anak juga mengalami peningkatan yang signifikan pada periode ini. Hasanah (2020) menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar mulai mampu memahami norma moral yang lebih rumit. Mereka tidak lagi menilai benar dan salah hanya berdasarkan akibat langsung, tetapi mulai memahami konsep keadilan, tanggung jawab, dan kewajiban sosial dalam hubungan dengan orang lain. Dalam konteks Indonesia, pembentukan moral anak sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama dan budaya lokal yang ditanamkan melalui keluarga dan sekolah, sehingga nilai religius menjadi bagian penting dalam perkembangan moral anak.

Secara umum, anak usia sekolah dasar mengalami perkembangan yang pesat pada aspek fisik, kognitif, emosi sosial, dan moral. Tahap ini merupakan periode krusial dalam pembentukan karakter dan kepribadian yang akan memengaruhi keberhasilan anak di masa mendatang. Anak usia 11 tahun kelas 6 sd umumnya telah memiliki kemampuan motorik kasar dan halus yang baik, mampu berpikir logis secara konkret, serta mulai memahami norma sosial dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan yang optimal pada setiap aspek tersebut akan menghasilkan individu

yang sehat secara jasmani, cerdas secara intelektual, stabil secara emosional, dan kuat dalam nilai moral.

Namun demikian, pada kenyataannya tidak semua anak mengalami perkembangan sesuai dengan tahapan yang diharapkan. Sebagian anak menghadapi hambatan dalam aspek fisik, kognitif, emosi sosial, maupun moral yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya stimulasi, kondisi keluarga yang kurang mendukung, serta keterbatasan akses terhadap pendidikan dan sumber daya. Selain itu, kemajuan teknologi dan perubahan pola hidup keluarga juga turut memengaruhi perkembangan anak, baik dalam dampak positif maupun negatif. Oleh karena itu, pemahaman yang menyeluruh mengenai karakteristik perkembangan anak sangat diperlukan agar upaya intervensi dapat dilakukan secara tepat.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, diperlukan kajian mendalam mengenai karakteristik perkembangan fisik, kognitif, emosi sosial, dan moral pada anak usia sekolah dasar. Penelitian di bidang ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tahapan perkembangan yang ideal serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Dengan pemahaman tersebut, orang tua, guru, dan pihak terkait dapat memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Penelitian ini memiliki beberapa keunggulan dalam upaya memahami perkembangan anak. Pertama, penelitian ini menyajikan panduan yang jelas mengenai tahapan perkembangan anak sehingga dapat membantu pendidik dan orang tua mendeteksi potensi permasalahan sejak dini.

Kedua, hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan dalam pengembangan program intervensi maupun kurikulum pendidikan yang lebih efektif, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Ketiga, pemahaman terhadap karakteristik perkembangan anak memungkinkan pemberian dukungan yang lebih individual dan kontekstual agar anak dapat berkembang secara optimal pada seluruh aspek kehidupannya. Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji perkembangan anak usia sekolah dasar dari berbagai aspek, seperti fisik, kognitif, dan sosial.

Piaget, misalnya, melalui teori perkembangan kognitifnya menjelaskan bahwa anak usia 11 tahun kelas 6 sd berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap ketika anak mulai mampu berpikir logis meskipun masih terbatas pada hal-hal yang bersifat nyata. Selain itu, Erikson menekankan pentingnya perkembangan emosi sosial pada tahap industri versus inferioritas, di mana anak belajar bekerja sama dan menyelesaikan tugas dengan baik. Meski demikian, masih diperlukan penelitian yang mengintegrasikan seluruh aspek perkembangan fisik, kognitif, emosi sosial, dan moral untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apa saja karakteristik perkembangan fisik, kognitif, emosi sosial, dan moral pada anak usia sekolah dasar (11 tahun) yang dapat diidentifikasi melalui kajian literatur? Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara komprehensif karakteristik perkembangan fisik, kognitif, emosi sosial, dan moral pada anak usia sekolah dasar (11 tahun). Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi pendidik, orang tua, dan pengambil kebijakan dalam mendukung proses perkembangan anak secara optimal. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan kurikulum pendidikan serta intervensi psikologis yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak usia sekolah.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode observasi. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang mendalam dan objektif mengenai karakteristik perkembangan anak berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua serta pengamatan langsung. Subjek dalam penelitian ini adalah Alvi Saputra seorang anak berusia 11 tahun yang duduk di kelas 6 SD, sedangkan Ibu Diah berperan sebagai informan utama. Penelitian dilaksanakan pada Senin, 11 November 2025, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi langsung.

Data diperoleh melalui pengamatan terhadap berbagai aspek perkembangan anak yang meliputi perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral. Proses analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teori. Pelaksanaan penelitian dimulai dari tahap persiapan, pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, analisis hasil penelitian, hingga penyusunan laporan (Assingily, 2021). Selain itu, penelitian ini mengacu pada prinsip-prinsip etika penelitian kualitatif, seperti menjaga kerahasiaan identitas informan, memastikan persetujuan partisipasi, serta menyajikan hasil penelitian secara objektif tanpa merugikan pihak mana pun (Desmita, 2016: 87).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menginformasikan sejumlah data penting (asli) lapangan yang diperoleh dari kuesioner, survei, dokumen, wawancara, observasi dan teknik pengumpulan data lainnya. Dapat dilengkapi dengan tabel atau grafik untuk memperjelas hasil.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti memperoleh data:

### ***Biodata Singkat Narasumber:***

1. Nama Anak : Alfi Asyafaat
2. Nama Ibu : Putri Dwi Ayu Anggraini
3. Umur : 11 Tahun
4. Tempat/Tanggal Lahir : Medan 12 April 2014
5. Jenis Kelamin : Laki-laki
6. Agama : Islam
7. Alamat : Perumahan Asri Indah, Jln Pengabdian Bandar Setia.



Gambar 1. Dokumentasi Peneliti Bersama Informan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan anak kelas 6 SD, mencakup aspek fisik, kognitif, emosi, sosial, moral, dan spritual. Analisis dilakukan melalui wawancara langsung dengan anak dan orang tua anak yang bersangkutan, sehingga diperoleh informasi mengenai perkembangan pada setiap aspek tersebut. Peneliti memperoleh hasil data yakni:

### ***Perkembangan Fisik Anak Usia 11 Tahun***

Perkembangan dapat dipahami sebagai proses perubahan yang bersifat kualitatif, tidak sekadar berkaitan dengan penambahan jumlah atau ukuran. Perubahan ini berlangsung secara bertahap, sistematis, dan saling berkaitan antara satu tahap dengan tahap berikutnya. Perkembangan merupakan rangkaian perubahan yang dimulai sejak masa konsepsi dan berlanjut sepanjang rentang kehidupan manusia. Dengan demikian, perkembangan dapat dimaknai sebagai perubahan fungsi yang mengarah pada peningkatan kapasitas individu, di mana setiap tahap perubahan memiliki hubungan erat dengan tahap sebelumnya serta memengaruhi tahap perkembangan selanjutnya (Desmita, 2017).

Terkait dengan perkembangan fisik anak usia 11 tahun, berbagai perubahan mulai terlihat secara lebih nyata. Pada fase ini, anak umumnya mengalami pertambahan tinggi dan berat badan yang cukup pesat sebagai bagian dari persiapan menuju pubertas. Panjang anggota tubuh seperti lengan dan tungkai semakin bertambah, kekuatan otot meningkat, dan proporsi tubuh menjadi lebih seimbang. Selain itu, perkembangan otak semakin matang sehingga anak mampu mengikuti kegiatan belajar yang menuntut tingkat konsentrasi, koordinasi, serta kemampuan berpikir yang lebih tinggi (Hurlock, 2013).

Kemampuan sensorik anak usia 11 tahun juga mengalami perkembangan yang optimal. Anak semakin mampu menerima dan menanggapi rangsangan dari lingkungan secara tepat melalui indera penglihatan, pendengaran, dan sentuhan. Perkembangan sensorik ini berperan penting dalam menunjang aktivitas belajar di sekolah, seperti membaca, menulis, mengamati, serta memahami arahan. Di samping itu, anak menjadi lebih aktif dalam mengeksplorasi lingkungan sekitarnya.

Dari aspek motorik, anak usia 11 tahun menunjukkan kemajuan yang signifikan pada kemampuan motorik kasar, seperti berlari, melompat, melempar, dan mengikuti berbagai kegiatan olahraga dengan koordinasi yang semakin baik (Santrock, 2018). Sementara itu, kemampuan motorik halus juga semakin berkembang, yang tampak pada keterampilan menulis yang lebih rapi, menggambar dengan detail yang lebih halus, serta melakukan aktivitas yang memerlukan ketelitian dan koordinasi antara mata dan tangan.

Dalam hal kesehatan, kondisi daya tahan tubuh anak usia 11 tahun relatif lebih stabil dibandingkan pada usia sebelumnya. Meskipun demikian, perhatian terhadap kesehatan tetap diperlukan melalui penerapan pola hidup sehat, asupan gizi yang seimbang, dan keterlibatan dalam aktivitas fisik yang memadai. Pada tahap ini, anak juga mulai menunjukkan kesadaran untuk menjaga kebersihan diri serta memahami pentingnya kesehatan dalam menunjang kegiatan sehari-hari.

Secara umum, perkembangan fisik anak usia 11 tahun mencakup pertumbuhan tubuh dan otak, serta penguatan kemampuan sensorik, keterampilan motorik, dan kondisi kesehatan yang semakin matang. Perkembangan fisik tersebut menjadi dasar yang penting dalam mendukung keberhasilan belajar, interaksi sosial, serta kesiapan anak untuk memasuki fase awal remaja (Yusuf, 2016).

### ***Perkembangan Kognitif Anak Usia 11 Tahun***

Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang fungsional dan bersifat kualitatif (Ernawulan, 2003). Perkembangan menurut Nurihsan dan Agustin (2013) ialah perubahan yang terjadi pada individu menuju tingkat kematangannya secara sistematis, baik fisik maupun psikisnya (Saleh, dkk: 2017). Perkembangan remaja atau orang dewasa berbeda dengan perkembangan anak, untuk itu perlu pemahaman tentang perkembangan anak itu sendiri, agar dapat membantu pencapaian perkembangan anak (Ernawulan, 2003).

Perkembangan anak merupakan proses evolusi individu menjadi makhluk dewasa yang mandiri, dimana adanya perubahan dari yang sederhana menjadi kompleks serta perilaku dari tidak matang menjadi matang. Kemudian pada proses perkembangan anak ini ada aspek-aspek yang sudah dipelajari dikuasai oleh anak, seperti perasaan, berpikir, interaksi baik dengan manusia, benda dan lingkungan sekitar dan gerak-gerakan (Nuryati, 2017).

Aspek yang harus dikembangkan pada anak salah satunya ialah perkembangan intelektual. Sejauh ini istilah yang sering kita dengar tentang perkembangan intelektual yaitu intelektual, kognitif, intelek, intelegensi. Biasanya intelektual sering kali disinonimkan dengan kognitif. Ninawati (2012) menyatakan bahwa kemampuan kognitif adalah kemampuan bagaimana anak memecahkan suatu persoalan menggunakan kemampuan berfikirnya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan intelektual (kecerdasan) sebagai perihal cerdas (sebagai kata benda), atau kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian dan ketajaman fikiran). Sedangkan Yani menyatakan, kecerdasan menurut para ahli psikologis ialah ketika individu memecahkan suatu masalah, maka individu tersebut mengeluarkan keseluruhan kemampuannya dalam memperoleh pengetahuan, menguasai dan mempraktekannya untuk memecahkan masalah yang dihadapinya (Priyatnomo, dkk, 2016:539). Kemampuan untuk berpikir rasional, memahami dunia sekitar, menggunakan sumber daya secara efektif ketika menghadapi tantangan itulah yang disebut dengan intelegensi (Kusmiyati et al., 2013). Sedangkan intelek adalah kekuatan mental yang bisa manusia dapat berpikir. Biasanya intelegensi tidak banyak dipengaruhi oleh lingkungan, karena termasuk kemampuan yang diperoleh melalui keturunan, tetapi lingkungan dalam batas tertentu dapat mempengaruhi pembentukan intelegensi seseorang (Samio, 2018). Intelegensi ini juga termasuk aspek yang mempengaruhi prestasi belajar (Ellya, 2012).

Ada berbagai proses yang terlibat dalam perkembangan intelektual/kognitif ini seperti proses memperoleh, menyusun, menggunakan pengetahuan, serta kekuatan mental. Kekuatan mental yang dimaksud seperti seorang individu bisa mengamati, mengingat, menganalisis, mengevaluasi, memecahkan persoalan dengan berinteraksi dengan lingkungan (Samio, 2018). Pada perkembangan intelektual ini terdapat tahap-tahap atau fase-fasenya, dimana tahap-tahap atau fase-fasenya ini nantinya akan berlangsung secara berkelanjutan atau berkelanjutan (Yunus, 2014). Kemudian salah satu teori perkembangan kognitif yang terkenal adalah teori perkembangan Piaget (Khaulani et al., 2020). Dalam teorinya Jean Piaget membagi empat fase perkembangan kognitif pada anak, yaitu: 1) fase sensori motor, yaitu dari lahir sampai usia sekitar 2 tahun; 2) fase praoperasional, yaitu dari usia sekitar 2 tahun sampai sekitar 7 tahun; 3) fase operasi konkret, yaitu dari usia sekitar 7 tahun sampai sekitar 11-12 tahun; dan 4). fase operasi formal, yaitu dari usia dari sekitar 11 tahun sampai dewasa (Yunus,

2014).

Berdasarkan fase Piaget tersebut, siswa SD yang berusia 7 sampai 11 tahun, berada pada tahap ketiga yaitu tahap operasional konkret dalam tahapan perkembangan kognitif (Khaulani,dkk: 2020). Agar kita mengetahui perkembangan intelektual dari siswa sekolah dasar, kita bisa mengetahuinya dari ciri-cirinya. Ada beberapa penelitian yang sudah meneliti tentang ciri-ciri perkembangan intelektual anak pada tahap operasi kongkret diantaranya Alhaddad (2012:38), Juwantara (2019:30), Sulianto dkk (2014: 118).

Berdasarkan dari beberapa penelitian tersebut dapat penulis sajikan, ciri-ciri perkembangan intelektual anak pada tahap operasi kongkret berdasarkan teori Piaget diantaranya yaitu pada tahap ini dialami oleh anak yang berusia sekitar 7 –11 atau 12 tahun, egoismenya mulai berkurang sehingga bisa bermain dengan teman-temannya, sehingga bisa memahami sesuatu dari sudut pandang yang berbeda, anak belum mampu berpikir tentang sesuatu yang abstrak, jalan berpikirnya masih terbatas pada situasi yang konkret, sehingga diperlukan benda konkret dalam menerapkan proses intelektual, sudah mampu mengelompokkan benda sesuai karakteristiknya contohnya seperti mengelompokkan benda, baik dari segi warna, karakternya ataupun sifatnya serta mengurutkan sesuatu hal seperti abjad, angka, besar kecil, dan lain-lain.

Kemudian anak sudah bisa dibentuk berkelompok, anak sudah bisa membalikkan operasi dan prosedur, anak sudah bisa melihat/menempatkan dirinya dari sudut pandang orang lain, sudah belajar membedakan mana yang merupakan perbuatan yang baik dan perbuatan salah baik yang disengaja maupun tidak, anak senang memanipulasi benda dan membuat benda bentukan, anak kesulitan memahami abstraksi verbal, sulit menjelaskan mangartikan peribahasa dan sulit melihat arti yang tersembunyi, paham terhadap orang yang bercanda kepadanya, anak mampu mengingat definisi buatan orang lain, kemudian menghapalnya dan bisa mengatakannya kembali, tetapi anak jarang membuat sendiri definisi deskriptif suatu hal dengan tepat. Selanjutnya, anak bisa menggunakan pemikiran logika atau operasi dengan menggunakan objek fisik, kecenderungan terhadap animism dan articialisme sudah hilang, untuk menyelesaikan tugas-tugas logika, anak akan merasa agak kesulitan, dikarenakan tanpa ada objek fisik di hadapan mereka, anak mulai bisa memecahkan masalah sederhana, mampu memperoleh ide-ide layaknya orang dewasa, serta sudah bisa berimajinasi, baik berimajinasi ke masa depan maupun berimajinasi ke masa lalu.

Anak yang berusia sekolah dasar sudah dapat mereaksikan rangsang intelektual, dimana anak sudah dapat melaksanakan tugas-tugas belajar seperti membaca, menulis dan menghitung (Susilowati & Rahmawati, 2020). Cara berpikir dan mengamati lingkungan sekitar serta mengorganisasi dunia pengetahuan mereka berbeda dengan anak pra sekolah dan orang dewasa. Mereka memiliki karakteristik berpikir yang khas (Khaulani et al., 2020). Berdasarkan hasil kajian ini, baik orang tua maupun guru dapat mengetahui sejauh mana, penjelasan, penjabaran proses perkembangan intelektual yang harus dilalui oleh siswa sekolah dasar. Untuk mengetahui perkembangan berfikir setiap siswa diperlukan kematangan berfikir intelektual (kecerdasan). Adanya kematangan berfikir intelektual setiap siswa baik guru maupun orang tua dapat mengetahui sampai mana perkembangan intelektual setiap anak. Kematangan perkembangan intelektual adalah kemampuan setiap siswa dalam mengembangkan seluruh kemampuannya untuk mendapatkan sesuatu hal yang

baru, terkait dengan pengetahuan serta mampu mempraktekkannya untuk memecahkan suatu masalah, dimana setiap siswa mampu menjalani fungsinya secara tepat dan benar (Priyatnomo,dkk : 2016).

### ***Perkembangan Emosi dan Sosial Anak Usia 11 Tahun***

Emosi merupakan keadaan perasaan yang ada dalam diri seseorang, seperti rasa senang, sedih, cinta, suka, benci, serta berbagai perasaan lainnya. Perkembangan emosi berlangsung seiring dengan pertambahan usia manusia dan sangat dipengaruhi oleh kematangan sistem saraf di dalam otak. Emosi muncul sebagai respons terhadap rangsangan tertentu yang diterima individu dari lingkungannya (Hurlock dalam Sari, 2021). Sebagai contoh, ketika seseorang berhasil mencapai suatu tujuan yang diharapkan, ia akan mengekspresikan kebahagiaannya melalui berbagai bentuk perilaku, baik secara verbal maupun nonverbal.

Perkembangan emosi pada anak usia sekolah dasar dimulai sekitar usia 5-6 tahun. Pada tahap ini, anak mulai memahami aturan sosial, konsep keadilan, serta mampu mengenali emosi diri dan orang lain. Anak juga mulai menunjukkan emosi yang lebih kompleks, seperti rasa bangga, cemburu, sedih, dan kehilangan, meskipun masih mengalami kesulitan dalam mengendalikan ekspresi emosinya (Sabani, 2019). Kemampuan ini akan berkembang seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman sosial anak.

Pada usia 9-12 tahun, kemampuan regulasi emosi anak semakin meningkat. Anak mulai mampu mengontrol emosi positif maupun negatif, menunjukkan empati, serta memahami perasaan orang lain dalam konteks sosial (Nareswari, 2024). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ibu Putri Dwi Ayu Anggraini, Alfi Asyafaat, siswa kelas VI sekolah dasar berusia 11 tahun, telah menunjukkan kemampuan dalam mengelola emosinya, khususnya ketika menghadapi situasi yang menimbulkan rasa kecewa. Saat merasa sedih, Alfi memilih untuk menyendiri sejenak di dalam kamar guna menenangkan dirinya.

Perilaku tersebut menunjukkan bahwa Alfi telah mampu mengenali emosi yang dialaminya dan berusaha mengatasinya secara mandiri. Meskipun demikian, pada kondisi tertentu, seperti ketika keinginannya tidak terpenuhi, Alfi masih menunjukkan respons emosional berupa menangis. Namun, ia tidak memperlihatkan perilaku agresif atau tantrum. Secara umum, perkembangan emosional Alfi berada pada tahap yang sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar. Oleh karena itu, pendampingan orang tua tetap diperlukan untuk membantu anak mengembangkan pengelolaan emosi yang lebih matang (Purwati, 2016).

Menurut hasil penelitian terbaru, perkembangan regulasi emosi anak usia sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sekolah. Pembelajaran sosial-emosional yang diterapkan secara konsisten di sekolah dapat membantu anak mengenali emosi, mengelola stres, serta meningkatkan empati dan keterampilan sosial (Putri & Lestari, 2022). Selain itu, menurut peneliti juga, pola asuh orang tua yang hangat, responsif, dan konsisten berperan penting dalam membantu anak mengembangkan kontrol diri serta mengurangi perilaku emosional yang berlebihan (Rahmawati, 2023).

Selain perkembangan emosi, kemampuan sosial anak berkembang melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang sangat memengaruhi pembentukan keterampilan sosial anak. Pola asuh



yang tepat akan membantu anak belajar bekerja sama, berbagi, dan menghormati orang lain, sedangkan pola asuh yang kurang tepat dapat menghambat perkembangan sosial anak (Purwati, 2016).

Usia 6–11 tahun dikenal sebagai masa sekolah dasar atau *middle childhood*. Pada masa ini, anak telah memasuki tahap perkembangan kognitif dan sosial yang lebih matang. Anak mulai berpikir lebih logis, memahami aturan, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan kelompok sosialnya (Sabani, 2019).

Anak sekolah dasar dibedakan menjadi kelas rendah dan kelas tinggi. Anak kelas tinggi, termasuk siswa kelas VI seperti Alfi Asyafaat, cenderung memiliki minat yang lebih besar terhadap aktivitas sosial dan kerja kelompok. Mereka juga mulai menunjukkan tanggung jawab sosial serta keinginan untuk diterima oleh teman sebaya (Sari, 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ibu Diah, perkembangan sosial Alfi Asyafaat menunjukkan hasil yang baik dan sesuai dengan tahap usianya. Alfi mampu menjalin hubungan yang akrab dengan teman-teman sebaya, bekerja sama dalam kegiatan kelompok, serta menaati aturan yang berlaku. Ia juga menunjukkan sikap empati dengan membantu teman yang mengalami kesulitan dan bersikap sopan kepada guru maupun orang dewasa.

Secara keseluruhan, perkembangan emosi dan sosial Alfi Asyafaat berada pada tahap yang sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan sekolah telah memberikan dukungan yang cukup baik. Namun demikian, kesinambungan pendampingan dari orang tua dan guru tetap diperlukan agar perkembangan emosi dan sosial anak dapat berkembang secara optimal (Rahmawati, 2023).

### ***Perkembangan Moral dan Spritual Anak Usia 11 Tahun***

Pada usia 11 tahun, anak berada pada fase akhir masa kanak-kanak yang menjadi periode penting dalam pembentukan karakter. Pada tahap ini, perkembangan moral dan spiritual anak mengalami kemajuan yang signifikan seiring dengan meningkatnya kemampuan berpikir logis, kesadaran sosial, dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Anak tidak lagi sekadar meniru perilaku orang dewasa, tetapi mulai mampu menilai, mempertimbangkan, dan mengambil keputusan berdasarkan norma serta nilai yang diyakininya.

Menurut (Aini & Fitria, 2020), perkembangan moral dan spiritual anak sangat berkaitan dengan perkembangan kognitif dan sosial-emosional. Semakin matang kemampuan berpikir anak, semakin besar pula kemampuannya dalam memahami aturan, nilai agama, serta konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Oleh karena itu, usia 11 tahun sering disebut sebagai masa awal internalisasi nilai moral dan spiritual secara sadar.

Perkembangan moral pada anak usia 11 tahun ditandai oleh meningkatnya kemampuan anak dalam memahami konsep benar dan salah secara lebih rasional. Anak mulai menyadari bahwa aturan tidak hanya bersifat mengikat, tetapi juga berfungsi untuk menciptakan ketertiban, keadilan, dan kenyamanan bersama. Penilaian moral anak tidak lagi semata-mata berdasarkan hukuman atau ganjaran, melainkan mulai mempertimbangkan niat dan dampak perbuatan terhadap orang lain (Sari & Hasanah, 2021).

Pada usia ini, anak umumnya berada pada tahap moral konvensional awal, di

mana perilaku moral dipengaruhi oleh keinginan untuk diterima oleh lingkungan sosial, terutama teman sebaya dan figur otoritas seperti guru dan orang tua. Anak mulai merasa bersalah ketika melanggar aturan dan menunjukkan rasa tanggung jawab atas kesalahan yang diperbuat.

Secara umum, perkembangan moral anak usia 11 tahun dapat dilihat melalui beberapa karakteristik berikut: (1) Anak mulai mematuhi aturan karena memahami manfaatnya, bukan sekadar takut dihukum. (2) Anak menunjukkan empati dan kepedulian terhadap perasaan orang lain. (3) Anak mulai mampu bekerja sama dan bersikap adil dalam interaksi sosial. (4) Anak memiliki kesadaran untuk bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya. (5) Lingkungan sosial yang kondusif, terutama keluarga dan sekolah, sangat berperan dalam memperkuat perkembangan moral anak pada usia ini.

Perkembangan moral anak usia 11 tahun tidak terjadi secara alami tanpa pengaruh lingkungan. Keluarga menjadi faktor utama karena anak banyak belajar nilai moral melalui keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh yang konsisten, penuh kasih sayang, dan disertai penegakan aturan yang jelas akan membantu anak memahami batasan perilaku yang benar dan salah.

Selain keluarga, sekolah juga memiliki peran strategis dalam perkembangan moral anak. Guru berfungsi sebagai teladan moral, sementara kegiatan pembelajaran dan tata tertib sekolah membantu anak belajar disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran. Interaksi dengan teman sebaya turut memperkaya pengalaman moral anak, terutama dalam belajar bekerja sama, menyelesaikan konflik, dan menghargai perbedaan.

### ***Perkembangan Spiritual Anak Usia 11 Tahun***

Perkembangan spiritual pada anak usia 11 tahun ditandai oleh meningkatnya pemahaman anak terhadap ajaran agama dan nilai-nilai ketuhanan. Anak mulai memahami agama tidak hanya sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang berkaitan dengan sikap dan perilaku sehari-hari. Pemahaman spiritual anak menjadi lebih logis dan realistis seiring dengan perkembangan kemampuan berpikirnya (Rahmawati, 2019).

Pada usia ini anak mulai menunjukkan kesadaran beragama yang lebih mendalam, meskipun masih memerlukan bimbingan dan pendampingan dari orang dewasa. Anak mulai bertanya tentang makna ibadah, alasan melakukan perbuatan baik, serta konsekuensi moral dari perbuatan buruk.

Beberapa ciri perkembangan spiritual anak usia 11 tahun antara lain: (1) Anak mulai melaksanakan ibadah dengan pemahaman, bukan sekadar mengikuti perintah. (2) Anak mengaitkan nilai agama dengan perilaku sehari-hari seperti kejujuran dan tolong-menolong. (3) Anak mulai menunjukkan rasa syukur dan kesadaran akan keberadaan Tuhan. (4) Anak mulai belajar menghargai perbedaan keyakinan di lingkungan sekitarnya. (5) Perkembangan spiritual anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman keagamaan yang bermakna dan keteladanan orang dewasa di sekitarnya.

Perkembangan spiritual anak usia 11 tahun dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Lingkungan keluarga menjadi fondasi utama melalui pembiasaan ibadah, doa bersama, serta komunikasi yang terbuka mengenai nilai-nilai agama. Pendidikan agama di sekolah turut memperkuat pemahaman spiritual anak apabila disampaikan secara kontekstual dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Lingkungan sosial dan budaya juga berperan dalam membentuk pengalaman spiritual anak. Kegiatan keagamaan di masyarakat dapat memperkaya pemahaman dan penghayatan nilai spiritual, selama anak mendapatkan pendampingan yang tepat.

Orang tua dan guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan moral dan spiritual anak usia 11 tahun. Keteladanan menjadi metode paling efektif karena anak belajar melalui pengamatan dan peniruan. Selain itu, pembiasaan perilaku positif dan pemberian bimbingan melalui dialog akan membantu anak memahami alasan di balik nilai-nilai yang diajarkan. Lingkungan yang aman, penuh kasih sayang, dan konsisten dalam menerapkan aturan akan mendukung anak dalam menginternalisasi nilai moral dan spiritual secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap Alfi Asyafaat dan ibunya, diperoleh gambaran bahwa perkembangan moral dan spiritual Alfi masih berada pada tahap berkembang dan belum sepenuhnya stabil, namun sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa Alfi sudah mampu membedakan perilaku yang dianggap benar dan salah, terutama yang berkaitan dengan aturan di sekolah dan di rumah. Alfi mengetahui aturan yang berlaku, namun dalam praktiknya masih terkadang melanggar, terutama ketika sedang bermain dengan teman sebaya atau ketika merasa bosan. Alfi juga menunjukkan rasa bersalah ketika melakukan kesalahan, seperti mengganggu teman atau tidak menyelesaikan tugas tepat waktu. Namun, sikap bertanggung jawab tersebut masih sering muncul setelah adanya teguran dari guru atau orang dewasa, bukan sepenuhnya dari kesadaran diri. Secara umum, perkembangan moral Alfi masih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti aturan sekolah, teguran guru, dan reaksi teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa Alfi berada pada tahap moral konvensional awal yang masih membutuhkan bimbingan dan penguatan secara berkelanjutan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perkembangan spiritual Alfi sudah mulai terbentuk, namun masih bersifat dasar. Alfi melaksanakan ibadah karena kebiasaan dan arahan dari orang tua, meskipun pemahaman terhadap makna ibadah tersebut belum mendalam. Dalam wawancara, Alfi mampu menyebutkan contoh perilaku baik yang diajarkan oleh agama, seperti berkata jujur dan membantu orang lain. Namun, penerapan nilai-nilai tersebut belum selalu konsisten dalam kehidupan sehari-hari, terutama saat berinteraksi dengan teman sebaya.

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral dan spiritual Alfi Asyafaat berada pada tahap berkembang dan belum sepenuhnya matang. Alfi telah memiliki pemahaman dasar mengenai nilai moral dan spiritual, namun penerapannya masih dipengaruhi oleh situasi, emosi, dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru sangat diperlukan dalam memberikan contoh, arahan, dan penguatan secara konsisten.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil observasi bahwasanya Perkembangan anak pada usia 11 tahun merupakan rangkaian perubahan yang bersifat kualitatif dan terjadi secara bertahap serta saling berkaitan antar berbagai aspek perkembangan. Pada tahap ini, anak berada pada periode akhir masa kanak-kanak yang menjadi landasan penting dalam memasuki masa remaja. Perkembangan tidak hanya tercermin melalui pertumbuhan fisik, tetapi juga mencakup kematangan aspek kognitif, emosional, sosial,

moral, dan spiritual yang saling berinteraksi dalam membentuk kepribadian anak secara menyeluruh.

Ditinjau dari aspek fisik, anak usia 11 tahun memperlihatkan kematangan pertumbuhan tubuh dan fungsi otak yang semakin baik. Hal ini ditandai dengan bertambahnya tinggi dan berat badan, meningkatnya kekuatan otot, koordinasi gerak yang lebih terkontrol, serta kemampuan sensorik yang berkembang optimal. Kondisi tersebut mendukung kesiapan anak dalam mengikuti proses pembelajaran dan aktivitas fisik secara lebih efektif. Meskipun daya tahan tubuh relatif stabil, pemeliharaan kesehatan tetap perlu dilakukan melalui penerapan pola hidup sehat, asupan gizi yang seimbang, serta keterlibatan dalam aktivitas fisik secara teratur sebagai penunjang perkembangan berikutnya.

Dalam aspek kognitif, anak usia 11 tahun umumnya berada pada tahap operasional konkret sebagaimana dikemukakan oleh Piaget. Pada tahap ini, anak telah mampu berpikir logis terhadap hal-hal yang bersifat nyata, seperti mengelompokkan, mengurutkan, serta menyelesaikan permasalahan sederhana dengan bantuan objek konkret. Perkembangan kemampuan intelektual tersebut mendukung pelaksanaan tugas-tugas akademik, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Namun demikian, anak masih memiliki keterbatasan dalam memahami konsep yang bersifat abstrak, sehingga peran guru dan orang tua tetap dibutuhkan untuk memberikan bimbingan dan stimulasi yang sesuai.

Di sisi lain, perkembangan emosional, sosial, moral, dan spiritual anak usia 11 tahun menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan meskipun belum sepenuhnya matang. Anak mulai mampu mengendalikan emosi, menunjukkan kepedulian terhadap orang lain, membangun hubungan sosial yang positif, serta memahami nilai benar dan salah berdasarkan norma yang berlaku. Perkembangan moral dan spiritual anak masih sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh sebab itu, keterlibatan orang tua dan guru sebagai teladan, pendamping, serta pemberi penguatan secara konsisten sangat diperlukan agar anak dapat menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual serta menerapkannya secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alhaddad, I. (2012). Penerapan Teori Perkembangan Mental Piaget Pada Konsep Kekekalan Panjang.
- Aini, N., & Fitria, Y. (2020). Perkembangan moral anak usia sekolah dasar dan implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 123-134.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Desmita. (2017). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ernawulan. (2003). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 1-22. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.739>
- Juwantara, R. A. (2019). *Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun dalam Pembelajaran Matematika*.
- Khaulani, F., S, N., & Irdamurni, I. (2020). Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51-59. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.51-59>
- Kusmiyati, Y., Meilani, N., & Ismail, S. (2013). Kadar Hemoglobin dan Kecerdasan

- Intelektual Anak. *Kesmas: National Public Health Journal*, 8(3), 115–118.  
<https://doi.org/10.21109/kesmas.v8i3.353>
- Hurlock, E. B. (2013). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ninawati, M. (2012). *Kajian Dampak Bilingual Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Sekolah Dasar*. *Majalah Ilmiah Widya*, 23–27.
- Nuryati, N. (2017). Perkembangan intelektual pada anak usia dini. *As-Sibyan : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 155–174. Diambil dari <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/1346>.
- Nareswari, G. S. (2024). Perkembangan sosial emosional anak usia sekolah dasar ditinjau dari lingkungan keluarga dan sekolah. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(1), 25–36.
- Priyatnomo, M. A., Nurhasanah, & Chamdani, M. (2016). *Aspek Kematangan Berfikir (Intelektual) Anak SD*. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan, 538–544.
- Purwati. (2016). *Psikologi perkembangan anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putri, A. R., & Lestari, S. (2022). Pembelajaran sosial emosional dalam meningkatkan kemampuan regulasi emosi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 145–156.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2015). *Human development (Perkembangan manusia)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rahmawati, D. (2019). Perkembangan spiritual anak usia sekolah dasar melalui pendidikan agama. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 45–58.
- Rahmawati, I. (2023). Peran pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosi anak usia sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 412–421.
- Saleh, Y. T., Nugraha, M. F., & Nurfitriani, M. (2017).
- Samio. (2018). Aspek – Aspek Pertumbuhan Dan Perkembangan Peserta Didik. *Best Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 1(2), 36–43.  
<https://doi.org/10.30743/best.v1i2.791>
- Sulianto, J., Untari, M. F. A., & Yulianti, F. (2014).
- Susilowati, E., & Rahmawati, E. Q. (2020). *Pengaruh Status Gizi Terhadap Potensi Intelektual Anak Usia Sekolah Di SDIT Bina Insani Lirboyo Kediri*.
- Sari, M., & Hasanah, U. (2021). Peran lingkungan sekolah dalam pembentukan moral peserta didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(3), 201–210.
- Sabani, N. (2019). Karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 89–100.
- Sari, D. P. (2021). Perkembangan emosi dan sosial anak usia sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 33–44.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span development: Perkembangan masa hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Yusuf, S. (2016). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yunus, N. (2014). *Implikasi Perkembangan Intelektual Dan Pemerolehan Bahasa Dalam Pengajaran Bahasa (Indonesia)*. Al-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam, 13(1), 97–106.